

Fenomena *Njanthur* Dalam Pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo Di Desa Ambalkumolo Kabupaten Kebumen

Salma Dinar Nugrahaeni^{1*}, Eny Kusumastuti²

Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: slmadnrngrhni123@students.unnes.ac.id¹, enykusumastuti@mail.unnes.ac.id²

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 08-Juli-2026

Received 12-Juli-2026

Published 14-Juli-2026

Keywords:

Njanthur ;
kuda lumping;
altered state of
consciousness;
penimbul;

Kata Kunci:

Njanthur ; Kuda Lumping;
Perubahan Kesadaran;
Penimbul.

ABSTRACT

This study aims to examine the phenomenon of njanthur in the Kuda Lumping performance of Cahyo Kumolo Art Group in Ambalkumolo Village, Kebumen Regency. The research employed a qualitative method using a phenomenological approach and a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that njanthur occurs through three stages: pre-performance, main performance, and post-performance. The pre-performance stage involves ritual preparations, including prayers, offerings, and incense burning. During the main performance, njanthur emerges through a combination of dance movements, musical accompaniment, chants, whip use, and the janthuran mayit sequence, leading dancers into an altered state of consciousness. Two forms of njanthur were identified, namely technical njanthur (surupi) and non-technical njanthur (possession trance). The post-performance stage focuses on restoring the dancers' awareness through ritual healing practices. Interpreted through Charles Tart's Altered State of Consciousness theory, njanthur reflects a culturally embedded form of altered consciousness. The study highlights the central role of the penimbul in managing rituals, supervising dancers, and facilitating the recovery process throughout the performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping pada Sanggar Seni Cahyo Kumolo di Desa Ambalkumolo, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *njanthur* terjadi melalui tiga

tahapan, yaitu tahap pra-pertunjukan, pertunjukan inti, dan pascapertunjukan. Tahap pra-pertunjukan meliputi persiapan ritual berupa doa, sesaji, dan pembakaran dupa. Pada tahap pertunjukan inti, *njanthur* muncul melalui perpaduan gerakan tari, iringan musik, lantunan mantra, penggunaan cambuk, serta rangkaian *janthuran mayit* yang membawa penari memasuki kondisi perubahan kesadaran. Penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk *njanthur*, yaitu *njanthur* teknis (*surupi*) dan *njanthur* nonteknis (trance kesurupan). Tahap pascapertunjukan berfokus pada pemulihan kesadaran penari melalui praktik penyembuhan secara ritual. Berdasarkan teori *Altered State of Consciousness* yang dikemukakan oleh Charles Tart, *njanthur* merepresentasikan bentuk perubahan kesadaran yang berakar kuat dalam budaya masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan peran sentral *penimbul* dalam memimpin ritual, mengawasi penari, serta memfasilitasi proses pemulihan selama berlangsungnya pertunjukan.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai, keyakinan, serta simbol budaya masyarakat pendukungnya. Melalui seni pertunjukan, masyarakat dapat mengekspresikan pandangan hidup, tradisi, serta pengalaman sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa adalah kesenian Kuda Lumping atau yang sering disebut Jaran Kepang (Sakanthi & Lestari, 2019). Kuda Lumping merupakan seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur tari, iringan musik gamelan, serta penggunaan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Pertunjukan ini menampilkan gerak tari yang dinamis serta berbagai atraksi yang menarik perhatian penonton. Unsur gerak, iringan musik, serta visual pertunjukan menjadikan Kuda Lumping tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat yang mengandung nilai sosial, historis, dan tradisi lokal (Kusumastuti & Widjajantie, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat, Kuda Lumping sering dipentaskan dalam berbagai kegiatan seperti hajatan, peringatan hari besar, maupun tradisi desa. Keberadaan kesenian ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping memiliki fungsi sosial sebagai sarana hiburan sekaligus media kebersamaan masyarakat. Selain itu, pertunjukan Kuda Lumping juga memperlihatkan dinamika budaya yang hidup dalam masyarakat melalui interaksi antara pelaku pertunjukan, musik, gerak, serta penonton (Kusumastuti, 2006). Secara struktural, pertunjukan Kuda Lumping umumnya tersusun atas beberapa tahapan yang membentuk alur pertunjukan secara sistematis, yaitu tahap pembukaan, inti pertunjukan, dan penutup. Setiap tahapan memiliki fungsi dramatik yang saling berkaitan dalam membangun keseluruhan komposisi pertunjukan.

(Kusumastuti et al., 2021). Tahap pembukaan berfungsi membangun suasana awal serta kesiapan pementasan, tahap inti pertunjukan menjadi pusat penyajian gerak dan atraksi, sedangkan tahap penutup menandai berakhirnya pertunjukan serta mengembalikan suasana pertunjukan ke kondisi semula (Lailis & Indriyanto, 2022). Struktur tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan Kuda Lumping tidak disajikan secara spontan, melainkan memiliki susunan bentuk pertunjukan yang terorganisasi.

Salah satu kelompok yang masih aktif melestarikan Kesenian Kuda Lumping adalah Paguyuban Seni Cahyo Kumolo yang berada di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Grup ini awalnya dikenal dengan nama Seni Binaraga, yang berdiri sekitar tahun 1970-an atas prakarsa Bapak Ngademo, seorang tokoh budaya asal temanggung yang memiliki keinginan kuat mengembangkan kesenian rakyat di wilayah khususnya di Desa Ambalkumolo. Unikny, pada masa awal berdirinya, Kuda Lumping di Ambalkumolo tidak dianggap sebagai ritual mistis, tetapi justru sebagai wadah olahraga dan pembinaan raga (bina raga). Nama “Binaraga” mencerminkan semangat tersebut, yakni memadukan unsur fisik, seni, dan kebersamaan masyarakat dalam aktivitas budaya yang menyehatkan (Lestari, 2016).

Pada bagian inti pertunjukan Kuda Lumping terdapat salah satu fenomena yang dikenal dengan istilah *njanthur* atau *ndadi*. Istilah *ndadi* lebih umum digunakan oleh masyarakat di wilayah Semarang, sedangkan dalam bahasa Inggris fenomena ini dikenal sebagai *trance*. *Njanthur* merupakan kondisi perubahan kesadaran (*altered state of consciousness*) yang ditandai dengan menurunnya kesadaran individu terhadap lingkungan sekitar dan meningkatnya keterlibatan pada pengalaman tertentu. Dalam pertunjukan Kuda Lumping, kondisi ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku, respons, dan persepsi penari yang berbeda dari keadaan normal selama pertunjukan berlangsung (Septiva, 2024).

Fenomena *njanthur* umumnya muncul pada bagian inti pertunjukan dan sering menjadi puncak dari rangkaian pertunjukan Kuda Lumping. Kemunculannya ditandai dengan gerak penari yang semakin dinamis serta iringan musik yang semakin intens, sehingga menciptakan suasana pertunjukan yang lebih hidup dan menarik. Kondisi tersebut menjadikan *njanthur* sebagai salah satu unsur penting yang membangun dinamika pertunjukan sekaligus memperkuat daya tarik Kuda Lumping di hadapan penonton (Lestari, 2016). Ketertarikan penonton terhadap fenomena *njanthur* tidak terlepas dari perubahan kesadaran dan perilaku yang ditunjukkan oleh penari. Perubahan tersebut menghadirkan pengalaman yang berbeda dari pertunjukan pada umumnya, sehingga menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan untuk menyaksikannya. Selain itu, fenomena *njanthur* juga mengandung berbagai makna yang berkaitan dengan kepercayaan, pengalaman, dan pemahaman para pelaku seni maupun masyarakat pendukungnya (Lestari meika puji, 2005). Oleh karena itu, fenomena *njanthur* menjadi penting untuk dikaji guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kemunculannya, praktik yang menyertainya, serta makna yang terkandung di dalamnya

. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena *njanthur* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan Kuda Lumping.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kesenian Kuda Lumping telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Niken Budi Lestari (2016) dengan judul *Eksistensi Kuda Lumping Binaraga di Desa Ambalkumolo Kabupaten Kebumen*. Penelitian tersebut membahas keberadaan dan perkembangan kelompok seni Kuda Lumping Binaraga serta peran kesenian tersebut dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Ambalkumolo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping masih mampu mempertahankan eksistensinya dan menjadi bagian penting dari aktivitas budaya masyarakat setempat. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus fenomena *njanthur* yang terjadi dalam pertunjukan Kuda Lumping. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena *njanthur* secara lebih mendalam pada pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut dalam konteks pertunjukan Kuda Lumping.

Untuk mengkaji fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan desain studi kasus. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif yang dialami penari, pawang, dan pihak-pihak yang terlibat dalam fenomena *njanthur*, sedangkan desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo. Penelitian ini berlandaskan teori *Altered State of Consciousness* (ASC) yang dikemukakan oleh Charles Tart dan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Teori ASC digunakan untuk menjelaskan perubahan kesadaran yang dialami penari selama proses *njanthur* berlangsung, sementara teori fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan oleh para pelaku dan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengacu pada pandangan Creswell (2014) dan Moleong (2017) yang menekankan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo di Desa Ambalkumolo, Kabupaten Kebumen, sehingga dapat memperkaya kajian tentang fenomena trance dalam seni pertunjukan tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam sebuah studi kasus untuk mengkaji fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Pendekatan fenomenologi dipilih karena

penelitian ini bertujuan memahami pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan oleh penari, pawang, dan masyarakat terhadap fenomena *njanthur* yang terjadi dalam pertunjukan. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu fenomena *njanthur* yang muncul dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan para informan terkait fenomena *njanthur*. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, serta perilaku yang diamati guna memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan yang sebenarnya. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi berfokus pada upaya memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Penelitian ini berlandaskan pada teori *Altered State of Consciousness* (ASC) yang dikemukakan oleh Charles Tart dan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Teori ASC digunakan untuk menjelaskan perubahan kesadaran yang dialami penari selama proses *njanthur* berlangsung, sedangkan teori fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang diberikan oleh pelaku pertunjukan dan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Melalui kedua landasan teori tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap proses terjadinya *njanthur* serta memahami makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan pengalaman para pelaku yang terlibat secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen dengan objek penelitian Paguyuban Seni Cahyo Kumolo sebagai salah satu kelompok seni yang masih aktif melestarikan kesenian Kuda Lumping. Pengumpulan data dilakukan pada saat pertunjukan berlangsung di salah satu kediaman warga yang berlokasi di Dukuh Jeblog RT 03 RW 01 Desa Ambalkumolo pada tanggal 30 Mei 2026. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena *njanthur* yang muncul dalam pertunjukan Kuda Lumping, meliputi proses kemunculannya, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *njanthur*, peran pawang dalam proses tersebut, pengalaman yang dialami penari selama berada dalam kondisi *njanthur*, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Desa Ambalkumolo.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan yang meliputi penari, pawang, ketua grup, pengrawit, dan masyarakat pendukung pertunjukan. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami proses pertunjukan serta kemunculan fenomena *njanthur* dalam keseluruhan rangkaian pertunjukan. Sementara itu, data sekunder

diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, arsip video, dan dokumentasi lain yang relevan dengan kesenian Kuda Lumping dan kajian seni pertunjukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada 23 Agustus 2024 dan 30 Mei 2026 saat pertunjukan berlangsung di Dukuh Jeblog RT 03 RW 01 dengan mengamati tahap pra-pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca-pertunjukan. Wawancara dilakukan secara bertahap kepada pengurus grup, penari, pawang, pengrawit, dan penonton untuk menggali informasi mengenai fenomena *njanthur*. Dokumentasi dilakukan dengan merekam foto, video, serta catatan lapangan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi dan *member checking*. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, teknik pengumpulan data, serta waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan makna yang dimaksud oleh narasumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk pertunjukan dan fenomena *njanthur*. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara struktur pertunjukan dengan kemunculan *njanthur*. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan interpretasi data dengan memahami makna fenomena berdasarkan keterkaitan antar data yang diperoleh di lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Paguyuban Kuda Lumping Seni Cahyo Kumolo

Paguyuban Seni Kuda Lumping Cahyo Kumolo berlokasi di Dukuh Sumur Lor, Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Kepengurusan paguyuban terdiri atas Sariman sebagai ketua, Haji Makmuri sebagai wakil ketua, Sertiadi sebagai sekretaris, dan Marduiyanto sebagai bendahara. Selain itu, Mbah Mahsud bertugas pada bidang perlengkapan, Bayan Ari pada bidang kerawitan, serta Kaum Sahrodi dan Walyono sebagai penimbul.

Paguyuban ini bertujuan melestarikan kesenian Kuda Lumping sekaligus menjadi wadah kegiatan positif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian ini juga berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

Berdasarkan wawancara dengan Bayan Ari (30 Mei 2026), kesenian ini dirintis oleh Bapak Ngademo pada tahun 1974 dengan nama Bina Raga, yang kemudian berkembang menjadi Seni Cahyo Kumolo. Pada sekitar tahun 1990-an kelompok ini sempat vakum, tetapi kembali aktif

pada tahun 1995–1996 atas inisiatif pemuda desa sebagai upaya mengarahkan generasi muda pada kegiatan yang lebih positif.

Hingga saat ini, Paguyuban Seni Cahyo Kumolo masih aktif berkegiatan dan telah terdaftar dalam data kebudayaan Kabupaten Kebumen. Nama “Cahyo Kumolo” dipilih sebagai identitas yang merepresentasikan Desa Ambalkumolo serta sebagai sarana memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Fenomena Njanthur Dalam Pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo

Fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo merupakan salah satu peristiwa penting dalam rangkaian pertunjukan yang dalam masyarakat pendukungnya juga dikenal dengan istilah *ndadi* atau *trance*, yaitu kondisi ketika penari mengalami perubahan kesadaran yang ditandai dengan berkurangnya kontrol diri serta munculnya perilaku yang berbeda dari keadaan normal selama pertunjukan berlangsung (Handayani & Mintarsih, 2026). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ari pada 12 Maret 2026, *njanthur* terjadi ketika penari berada dalam kondisi tertentu yang diyakini telah dimasuki *indang*, sehingga menimbulkan perubahan sikap, gerakan, dan respons yang tidak sama seperti saat dalam keadaan sadar, serta menurut beliau kondisi ini merupakan hal yang lazim terjadi dalam pertunjukan Kuda Lumping sekaligus menjadi daya tarik utama pementasan. Dalam praktiknya, *njanthur* dibedakan menjadi dua kategori, yaitu teknis (*surupi*) dan nonteknis (*kesurupan*), di mana pada kondisi tertentu proses ini dapat terjadi secara sengaja melalui pemanggilan atau pemasukan *indang* oleh penimbul. Fenomena ini dalam penelitian dipahami sebagai bentuk perubahan kesadaran yang sejalan dengan konsep *Altered State of Consciousness* (ASC) yang dikemukakan oleh Charles Tart, yaitu keadaan kesadaran yang berbeda dari kondisi sadar sehari-hari yang ditandai oleh perubahan persepsi, kesadaran diri, dan respons terhadap lingkungan, sehingga *njanthur* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa pertunjukan, tetapi juga sebagai pengalaman kesadaran yang memiliki makna budaya, sosial, dan spiritual bagi masyarakat pendukungnya (Akapo, 2020).

Fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan dalam struktur pertunjukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses terjadinya *njanthur* dapat dipahami melalui tiga tahap, yaitu pra-pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca-pertunjukan. Pada tahap pra-pertunjukan, penimbul melakukan berbagai persiapan spiritual dan ritual, seperti mendatangi sesepuh, memanjatkan doa, menyiapkan sesaji, membakar kemenyan, serta mempersiapkan *indang* sebagai bentuk kesiapan sebelum pertunjukan dimulai. Selanjutnya, pada tahap inti pertunjukan, proses ditandai dengan gerakan melingkar yang melibatkan peran Wirapati dan Wirayudha, diiringi tembang pengiring, tabur bunga, serta penggunaan pecut sebagai bagian dari dinamika pertunjukan, hingga akhirnya terjadi proses masuknya *indang* yang memicu terjadinya *njanthur* yang ditandai dengan gerakan *janthuran mayit*. Sementara itu, pada tahap pasca-pertunjukan,

penari yang mengalami *njanthur* menunjukkan perubahan perilaku dan kesadaran, yang kemudian diikuti oleh proses penyembuhan oleh penimbul atau pawang hingga kondisi penari kembali normal seperti semula.

Sebelum fenomena *njanthur* muncul pada tahap inti pertunjukan, terdapat serangkaian persiapan yang dilakukan oleh para pelaku pertunjukan. Persiapan tersebut berlangsung pada tahap pra-pertunjukan dan mencakup berbagai aktivitas teknis maupun spiritual yang diyakini mendukung kelancaran jalannya pertunjukan. Tahap ini menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai awal dari rangkaian proses yang mengarah pada terjadinya fenomena *njanthur*.

1. Pra Pertunjukan

Pra-pertunjukan merupakan tahap persiapan yang mendahului pelaksanaan pertunjukan. Tahap ini mencakup berbagai aktivitas teknis maupun nonteknis yang bertujuan menciptakan kesiapan agar pertunjukan dapat berlangsung dengan baik sesuai perencanaan (Soedarsono, 2002). Sebelum terjadinya fenomena *njanthur*, dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo tahap ini meliputi:

a.) persiapan spiritual dan ritual yang dilakukan oleh penimbul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penimbul, Bapak Kaum Sahrodi, pada 6 Juni 2026, sebelum pertunjukan dilaksanakan terdapat rangkaian ritual yang dilakukan oleh penimbul dan anggota grup seni, seperti doa bersama dan nyekar ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan kelancaran pertunjukan. Selain itu, apabila lokasi rumah penanggap memungkinkan untuk dijangkau, penimbul terlebih dahulu datang untuk melakukan *salam gaib* yang diyakini sebagai bagian dari tradisi dalam pertunjukan tersebut. Menurut keterangan narasumber, proses masuknya *indang* yang dilakukan secara sengaja oleh penimbul kepada penari juga menjadi bagian dari tradisi kelompok, meskipun proses dan tata caranya tidak dijelaskan secara terbuka kepada masyarakat umum.

b.) Ritual membakar kemenyan

Membakar Kemenyan merupakan praktik tradisional dengan cara membakar getah kemenyan hingga menghasilkan asap beraroma khas yang dalam berbagai tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pengharum, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai sarana penghormatan kepada leluhur, media doa, serta bagian dari upacara adat dan pertunjukan tradisional (Yeri & Mailin, 2023). Dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo, ritual ini dilakukan oleh penimbul sebelum pertunjukan dimulai sebagai bentuk permohonan izin dan penghormatan kepada leluhur serta roh penjaga yang diyakini berkaitan dengan perlengkapan pertunjukan, sekaligus dipercaya sebagai upaya menjaga kelancaran pementasan serta melindungi pemain dan penonton selama pertunjukan berlangsung.



Gambar 1. Membakar menyan
(Dokumentasi: Salma Dinar, 30 Mei 2026)

c.) Menyiapkan Sesajen atau Sesaji

Sesajen atau sesaji adalah persembahan dalam ritual adat yang terdiri dari makanan, bunga, atau benda tertentu yang disusun sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta sebagai sarana doa dan permohonan keselamatan dalam kegiatan budaya atau pertunjukan tradisional (Koentjaraningrat, 2009). Sesaji dalam pertunjukan Kuda Lumping berfungsi sebagai perlengkapan ritual yang berkaitan dengan fenomena *ndadi* atau kesurupan pada penari. Dalam kepercayaan masyarakat pendukungnya, sesaji dipandang sebagai sarana pelengkap dalam jalannya pertunjukan sekaligus bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai jenis sesaji disiapkan sebelum pertunjukan, seperti panggang ayam, telur ayam kampung, bunga (mawar, kantil, kenanga), aneka minuman (air putih, dawet, kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit), serta air jembawukan yang merupakan campuran kopi dan santan. Selain itu, juga terdapat buah pisang, menyan, rokok, jajan pasar, gula batu, daun tawa, dan jenang merah putih. Setiap sesaji memiliki makna simbolis dalam tradisi setempat, sehingga menunjukkan bahwa pertunjukan Kuda Lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai ritual dan budaya yang masih dijaga oleh masyarakat pendukungnya.



Gambar 2. Menyiapkan sesaji
(Dokumentasi: Salma Dinar, 30 Mei 2026)

2. Inti Pertunjukan

Inti pertunjukan merupakan tahap utama dalam pertunjukan Kuda Lumping yang menjadi pusat berlangsungnya rangkaian sajian seni, di mana unsur gerak, musik, dan interaksi pemain ditampilkan secara intens sehingga memunculkan kondisi tertentu yang berkaitan

dengan fenomena *njanthur* atau perubahan kesadaran penari (Soedarsono, 2002). Fenomena *njanthur* umumnya muncul pada tahap inti pertunjukan dan dalam beberapa kasus dapat berlanjut hingga tahap pasca-pertunjukan. Dalam masyarakat pendukungnya, *njanthur* juga dikenal dengan istilah *ndadi* atau *trance*, yaitu kondisi ketika penari mengalami perubahan kesadaran yang ditandai dengan berkurangnya kontrol diri serta munculnya perilaku yang berbeda dari keadaan normal selama pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebelum terjadinya *njanthur* terdapat beberapa rangkaian proses yang menjadi bagian dari tahap inti pertunjukan, yaitu:

a.) Gerakan wirayudha dan Wirapati

Berdasarkan hasil observasi, sebelum terjadinya fenomena *njanthur* terdapat serangkaian gerak dan unsur pendukung yang menjadi bagian dari proses menuju perubahan kesadaran penari. Proses ini diawali dengan formasi melingkar yang dibentuk oleh para penari, sementara tokoh Wirapati dan Wirayudha melakukan gerakan mengelilingi para penari yang berada di dalam lingkaran. Selanjutnya, iringan musik dimainkan dengan tempo yang semakin cepat (*sese*) dan disertai lantunan tembang pengiring yang berbunyi:

"Tresnono mungsuhmu dewe, najan koe digawe wiro, ayo tak sowanke Gustine, ra orane yen aku cidro, eman koe malah mlayu, najan mlayu tak enteni, ing dunyo wus gumelar, ing akhirat mengko buktine."

Lantunan tembang tersebut berpadu dengan iringan musik yang semakin intens sehingga membangun suasana pertunjukan yang mendukung terjadinya *njanthur*. Selanjutnya, penimbul melakukan ritual tabur bunga dan penggunaan pecut sebagai bagian dari rangkaian pertunjukan. Rangkaian gerak, iringan musik, tembang pengiring, tabur bunga, dan penggunaan pecut tersebut menciptakan suasana yang semakin kuat hingga mengantarkan penari pada kondisi perubahan kesadaran. Setelah seluruh rangkaian berlangsung, para penari membentuk formasi *janthuran mayit* yang menjadi salah satu penanda awal munculnya fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo.

b.) Njanthur (Janthuran Mayit)

Sebelum terjadinya fenomena *njanthur*, terdapat tahapan yang dikenal sebagai *janthuran mayit*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ari pada tanggal 30 Mei 2026, *janthuran mayit* merupakan posisi ketika seluruh penari berbaring tengkurap di atas kuda kepeng masing-masing secara berjajar menghadap ke arah rumah penanggap. Pada tahap ini, pemimpin penari yang disebut *usar* berdiri dan bergerak mengelilingi para penari sambil melafalkan mantra dengan didampingi oleh penimbul. Selama proses tersebut, penimbul melakukan penaburan bunga sebagai bagian dari rangkaian ritual yang kemudian diakhiri dengan penggunaan pecut. Setelah rangkaian tersebut selesai, sebagian penari mulai menunjukkan kondisi tubuh yang menegang dan kehilangan kesadaran

untuk sementara waktu yang dalam kepercayaan masyarakat pendukungnya dipahami sebagai awal proses masuknya indang ke dalam diri penari. Selanjutnya, penimbul mengondisikan para penari hingga dapat kembali bergerak mengikuti irama pertunjukan. Menurut Bapak Ari, peristiwa *njanthur* ditandai oleh iringan gending yang dimainkan dengan tempo cepat (*seseq*), ritme yang rapat, dan pola notasi yang cenderung monoton. Rangkaian proses tersebut menunjukkan bahwa *janthuran mayit* merupakan tahapan awal yang mengantarkan penari menuju fenomena *njanthur* melalui berbagai unsur ritual dan pertunjukan yang saling berkaitan. Fenomena yang muncul pada tahap *janthuran mayit* tersebut dapat dipahami melalui teori *Altered State of Consciousness* (ASC) yang dikemukakan oleh Charles Tart. Iringan gending yang dimainkan secara cepat dan berulang, lantunan mantra, penaburan bunga, penggunaan pecut, serta suasana ritual yang dibangun selama pertunjukan menjadi unsur yang mendukung terjadinya perubahan kondisi kesadaran pada penari. Perubahan tersebut ditandai dengan berkurangnya respons terhadap lingkungan sekitar dan munculnya perilaku yang berbeda dari keadaan normal sehingga mengantarkan penari menuju kondisi *njanthur*.



Gambar 3. Janthuran mayit
(Dokumentasi: Salma Dinar, 30 Mei 2026)

Fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *njanthur* teknis (*disurupi*) dan *njanthur* nonteknis (*kesurupan*).

1) Njanthur Teknis (*diSurupi*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kaum Sahrodi pada 6 Juni 2026 selaku salah satu penimbul Paguyuban Seni Cahyo Kumolo, *njanthur* teknis atau *disurupi* merupakan proses masuknya indang ke dalam diri penari yang dilakukan secara sengaja oleh penimbul. Proses ini umumnya telah dipersiapkan sebelum pertunjukan berlangsung dengan menentukan penari yang akan menerima indang. Pada tahap *janthuran mayit*, penari yang telah ditunjuk mulai menunjukkan perubahan perilaku, gerak, dan kondisi kesadaran sebagai tanda masuknya indang ke dalam diri penari. Selama proses berlangsung, penimbul berperan mengatur dan mengawasi jalannya pertunjukan, sementara iringan gending dimainkan dengan tempo yang semakin cepat untuk membangun suasana yang mendukung terjadinya *njanthur*.

Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya respons, ekspresi, dan gerakan yang berbeda dari keadaan normal. Setelah pertunjukan selesai, penari yang mengalami surupi menjalani proses pemulihan yang dilakukan oleh penimbul hingga kondisi kesadarannya kembali normal.

2.) Njanthur Non teknis (Kesurupan)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung pada pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo di Dukuh Jeblog RT 03 RW 01, Desa Ambalkumolo, pada 30 Mei 2026, fenomena *njanthur* nonteknis atau kesurupan terjadi pada tahap *janthuran mayit*. Menurut keterangan narasumber, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penari yang melamun, pikiran yang kosong, atau terlalu menghayati jalannya pertunjukan. Kondisi tersebut semakin didukung oleh iringan musik dan lantunan tembang pengiring yang menciptakan suasana pertunjukan yang intens. Proses kesurupan umumnya terjadi setelah penimbul menggunakan pecut sebagai bagian dari rangkaian pertunjukan. Pada tahap awal, penari mulai menunjukkan perubahan sikap, perilaku, dan respons yang berbeda dari keadaan normal. Ketika kondisi tersebut muncul, penimbul tidak langsung melakukan penyembuhan, melainkan terlebih dahulu mengamati dan memantau perilaku penari untuk mengetahui jenis indang yang diyakini hadir dalam diri penari. Setelah memperoleh pemahaman mengenai kondisi yang dialami penari, penimbul melakukan komunikasi dengan indang yang dipercaya hadir dalam diri penari untuk mengetahui keinginan atau kebutuhan tertentu yang berkaitan dengan sesaji yang telah disiapkan. Apabila kondisi kesurupan berlangsung cukup lama, penimbul kemudian melakukan proses penyembuhan menggunakan media bunga kantil dan kain lap yang disertai pembacaan doa. Ritual penyembuhan tersebut bertujuan untuk mengembalikan kondisi kesadaran penari hingga kembali normal sehingga dapat melanjutkan aktivitasnya dalam keadaan sadar seperti semula.

Fenomena *njanthur* yang dialami penari menunjukkan adanya perubahan kondisi kesadaran sebagaimana dijelaskan dalam teori *Altered State of Consciousness* (ASC) yang dikemukakan oleh Charles Tart. Perubahan tersebut terlihat melalui berkurangnya kesadaran terhadap lingkungan sekitar, munculnya perilaku yang berbeda dari keadaan sehari-hari, serta perubahan respons selama pertunjukan berlangsung. Pada *njanthur* teknis, perubahan kesadaran terjadi melalui proses yang disengaja dan berada dalam pengawasan penimbul, sedangkan pada *njanthur* nonteknis perubahan kesadaran muncul secara spontan sebagai respons terhadap berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi penari. Dalam konteks pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo, kondisi tersebut didukung oleh berbagai unsur pertunjukan, seperti iringan gending yang dimainkan secara cepat dan berulang, lantunan tembang pengiring, penggunaan pecut, suasana ritual, serta keterlibatan penimbul dalam jalannya pertunjukan. Oleh karena itu, fenomena *njanthur* dapat dipahami sebagai bentuk *Altered State of Consciousness* (ASC) yang terjadi dalam konteks budaya pertunjukan Kuda Lumping.

Berdasarkan temuan penelitian, penimbul memiliki peran sentral dalam fenomena *njanthur*, baik pada *njanthur* teknis maupun nonteknis. Penimbul tidak hanya berperan dalam

mengatur proses masuknya indang dan mengawasi penari yang mengalami perubahan kesadaran, tetapi juga bertanggung jawab melakukan proses penyembuhan hingga penari kembali pada kondisi sadar. Dengan demikian, keberadaan penimbul menjadi unsur penting yang menjaga keberlangsungan, keselamatan, dan kelancaran pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo.

Salah satu bentuk fenomena *njanthur* yang terjadi dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Kesorupan
(Dokumentasi: Salma Dinar, 30 Mei 2026)

3. Pasca Pertunjukan

Kondisi perubahan kesadaran yang dialami penari selama fenomena *njanthur* tidak berakhir pada tahap inti pertunjukan, tetapi berlanjut pada proses pemulihan yang dilakukan pada tahap pasca-pertunjukan. Pasca-pertunjukan merupakan tahap akhir yang bertujuan mengakhiri rangkaian pertunjukan sekaligus mengembalikan kondisi para pelaku yang terlibat selama pementasan berlangsung (Murgiyanto, 1996). Dalam fenomena *njanthur*, tahap ini berfokus pada proses pengembalian kesadaran penari yang sebelumnya mengalami perubahan kondisi kesadaran.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemulihan penari yang mengalami *njanthur* dilakukan oleh penimbul dengan menggunakan media bunga kantil dan kain lap yang disertai pembacaan doa. Proses ini berlangsung secara bertahap hingga penari kembali mampu merespons lingkungan sekitar, berkomunikasi, serta mengendalikan perilakunya secara normal. Dalam pelaksanaannya, penimbul berperan penting dalam mengendalikan jalannya penyembuhan, mengawasi kondisi penari, serta memastikan seluruh penari yang mengalami *njanthur* dapat kembali pada kondisi sadar dan aman. Setelah proses pemulihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan doa penutup sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran pertunjukan. Selanjutnya, ketua grup seni menutup pertunjukan secara resmi, diikuti dengan proses perapian dan pengamanan seluruh perlengkapan pertunjukan maupun perlengkapan

ritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penimbul memiliki peran yang berkelanjutan pada seluruh tahapan pertunjukan, mulai dari pra-pertunjukan, inti pertunjukan, hingga pasca-pertunjukan. Penimbul tidak hanya bertugas mempersiapkan kebutuhan ritual dan mengatur proses masuknya indang, tetapi juga mengawasi penari yang mengalami *njanthur* serta melakukan proses penyembuhan dan pengembalian kesadaran.

Berdasarkan teori Altered State of Consciousness (ASC) yang dikemukakan oleh Charles Tart, proses pemulihan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kesadaran yang dialami penari bersifat sementara dan dapat kembali ke kondisi sadar normal melalui rangkaian tindakan ritual. Dengan demikian, fenomena *njanthur* tidak hanya mencerminkan perubahan kesadaran, tetapi juga proses pengembalian kesadaran yang menjadi bagian penting dalam struktur pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo.

Berikut merupakan dokumentasi proses penyembuhan penari yang mengalami *njanthur* pada tahap pasca-pertunjukan:



Gambar 5. Proses penyembuhan penari yang mengalami *njanthur*
(Dokumentasi: Salma Dinar, 30 Mei 2026)

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *njanthur* dalam pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Seni Cahyo Kumolo merupakan bagian integral dari struktur pertunjukan yang berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu pra-pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca-pertunjukan. Tahap pra-pertunjukan ditandai oleh berbagai persiapan ritual dan spiritual yang dilakukan sebagai bentuk kesiapan sebelum pementasan. Pada tahap inti pertunjukan, *njanthur* muncul melalui rangkaian gerak, iringan musik, tembang pengiring, penggunaan pecut, serta proses janthuran mayit yang mengantarkan penari pada kondisi perubahan kesadaran. Adapun tahap pasca-pertunjukan berfokus pada proses pemulihan kesadaran penari hingga kembali

pada kondisi normal.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dua bentuk *njanthur*, yaitu *njanthur* teknis (*disurupi*) yang berlangsung melalui keterlibatan penimbul dan *njanthur* nonteknis (*kesurupan*) yang terjadi secara spontan. Berdasarkan teori Altered State of Consciousness (ASC), fenomena tersebut merepresentasikan perubahan kesadaran yang ditandai oleh perubahan perilaku, persepsi, dan respons penari selama pertunjukan berlangsung. Dalam keseluruhan proses tersebut, penimbul memiliki peran penting sebagai pengelola ritual, pengawas jalannya *njanthur*, sekaligus pelaksana proses pemulihan kesadaran penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akapo, S. S. (2020). *Altered State Of Consciousness : Dance-Induced Spirit Possession And Trance*. 14, 58–71.
- Handayani, D. A., & Mintarsih, W. (2026). *Analysis of Spirituality and Trance Elements in Kuda Lumping and Sintren from a Cross-Cultural Counseling Perspective*. 10(2), 198–208.
- Kusumastuti, E. (2006). *Laesan Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara pemain dan Penonton*. VII(3).
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., & Cahyono, A. (2021). *Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency*. 21(1), 154–167.
- Kusumastuti, E., & Widjajantie, K. (2020). *Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi*. 35(September), 337–343.
- Lailis, Z., & Indriyanto, R. (2022). *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*. 11, 1–12.
- lestari meika puji. (2005). *Makna Simbolis dan Nilai Estetis Kesenian Kuda Lumping Wahyu Budoyo Desa Legokkalong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan*. Gondang.
- Lestari, N. B. (2016). *Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(02), 47–59.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). *Jurnal Seni Tari Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung*. 8(2).

- Septiva, M. A. (2024). *Musik Dan Trance : Studi Kasus Seni Pertunjukan Jaranan “ Turangga Muda*. 5(1), 927-940. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6172>
- Yeri, K., & Mailin, K. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bakar Kemenyan*. 6(3), 426-439.